



# Kontinuitas tradisi *breast ironing* dalam komunitas imigran Kamerun di Inggris

RAHAYU A. H. SIMANGUNSONG<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Indonesia;

\*Korespondensi: rahayusimangunsong07@gmail.com

Tanggal Diterima: 29 September 2023

Tanggal Terbit: 31 Januari 2024

## ABSTRACT

*The practice of breast ironing is one of many traditions in the world whose practice is based on the mindset that women's sexuality is something that must be controlled. This paper is intended to answer the question that is central to the author's research, namely: "Why do African immigrant communities in the UK continue the tradition of breast ironing when it is so risky?" To understand the context underlying the beliefs and practices of African immigrant women in the UK, the author adopts the ideas of Black African Feminism (BAF) by A La Awa Thiam. BAF argues that the history of colonialism has influenced the reinforcement of patriarchal ideologies and gender dynamics in Africa. BAF seeks to raise issues related to family life such as domestic violence, FGM, early marriage, polygamy, women's reproductive rights, women's inheritance rights, and HIV/AIDS. The continuity of the breast ironing tradition in the Cameroonian immigrant community in the UK is influenced by the socio-cultural context embedded in the community and the unsuccessful cultural adaptation that occurs between the minority community (Cameroonian immigrants) and the dominant community (local community). The efforts that can be made to stop this tradition are to build awareness within the community itself, in this case, the role of civil society organizations and NGOs is crucial.*

**KEYWORDS:** *black African feminism (BAF); breast ironing; female genital mutilation (FGM)*

## ABSTRAK

Praktik breast ironing merupakan satu dari sekian tradisi di dunia yang praktiknya didasarkan pada pola pikir bahwa seksualitas perempuan merupakan sesuatu yang harus dikontrol. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang menjadi pokok utama dalam riset penulis yaitu: "Mengapa Komunitas Imigran Afrika di Inggris masih melanjutkan tradisi breast ironing padahal sangat berisiko" Untuk memahami konteks yang mendasari kepercayaan dan praktik imigran perempuan Afrika di Inggris maka penulis mengadopsi ide dari Black African Feminism (BAF) dari A La Awa Thiam. BAF memiliki argumen bahwa sejarah kolonialisme berpengaruh pada penguatan ideologi patriarki dan dinamika gender di Afrika. BAF berupaya untuk mengangkat isu yang berkaitan dengan kehidupan keluarga seperti kekerasan domestik, FGM, pernikahan dini, poligami, hak reproduksi perempuan, hak waris perempuan, dan HIV/AIDS. Kontinuitas tradisi breast ironing dalam komunitas imigran Kamerun di Inggris dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural yang ditanamkan dalam masyarakat dan tidak berhasilnya adaptasi budaya yang terjadi antara komunitas minoritas (imigran Kamerun) dengan komunitas dominan (komunitas setempat). Upaya yang dapat dilakukan untuk menghentikan tradisi ini adalah dengan membangun kesadaran dalam diri masyarakat itu sendiri, dalam hal ini, peranan organisasi masyarakat sipil dan NGO menjadi krusial.

**KATA KUNCI:** *black African feminism (BAF); breast ironing; female genital mutilation (FGM)*

## Cite This Article:

Simangunsong, R. A. H. (2024). Kontinuitas tradisi *breast ironing* dalam komunitas imigran Kamerun di Inggris. Journal of Gender Equality Disability Social Inclusion and Children, 1(2), 61-69. <https://doi.org/10.61511/jgedsic.v1i2.2024.286>

**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



## 1. Pendahuluan

Perempuan-perempuan di berbagai belahan dunia memiliki pengalaman kekerasan yang berbasis tradisi kebudayaan yang menempatkan mereka pada situasi dilematis antara menjaga kekhasan budaya dengan menjaga hak mereka sendiri. Terdapat beberapa praktik kultural yang membahayakan dan cukup populer seperti *female genital mutilation* (FGM) dan *breast ironing* yang mulai mencuat ke permukaan. Kedua praktik tradisi ini cenderung mencerminkan nilai misoginis serta tuntutan atas sikap tunduk perempuan dan kontrol penuh atas seksualitas perempuan. Namun, berbeda dengan FGM yang sudah mendapat perhatian publik –terlihat dari tren menurunnya praktik ini dengan bantuan NGO dan Palang Merah– *breast ironing* masih tergolong jarang dibahas. PBB bahkan mendeskripsikan *breast ironing* sebagai satu dari lima kekerasan berbasis gender yang berstatus *under-reported* (Bahrain Police Allegiance dan Sacrifice, 2019). Hal ini ditunjukkan dengan belum adanya studi sistematis atau pengumpulan data formal mengenai isu tersebut.

*Breast ironing* atau penyetricaan payudara merupakan praktik tradisional yang dilangsungkan di Kamerun dan beberapa wilayah lain di Afrika Tengah dan Afrika Barat. Pada tahun 2006, *breast ironing* diakui sebagai bentuk lain kekerasan terhadap perempuan yang dipraktikkan dalam upaya melindungi remaja perempuan –setidaknya demikian keyakinan yang berkembang. Per 2019, PBB melaporkan bahwa 1,3 juta dari 3,8 juta perempuan yang menjadi subyek praktik ini berasal dari Kamerun (The Conversation, 2019). Selanjutnya, fenomena yang terjadi adalah tradisi ini masih dilangsungkan bahkan ketika mereka bermigrasi ke negara lain. Misalnya Maureen yang bermigrasi ke Inggris – dan sudah menjalani tradisi ini ketika masih tinggal di Kamerun– kemudian melanjutkan tradisi yang sama terhadap anak perempuannya. Dia dan keluarganya tinggal di sebuah wilayah suburban yang tidak terlalu aman, maka ketika tubuh anak perempuannya mulai menunjukkan pertumbuhan di masa pubertas, dia merasa diserang mimpi buruk. Dia masih berpegang pada kepercayaan bahwa tradisi ini akan membantu anak perempuannya untuk memperlambat kedewasaan fisik dan terhindar dari risiko pemerkosaan dan putus sekolah akibat kehamilan yang tidak diinginkan dan sebagainya (Lazareva, 2019). Saat ini, diperkirakan sekitar 1.000 anak perempuan di komunitas Afrika Barat di Inggris telah menjadi sasaran praktik ini, tetapi angkanya bisa jauh lebih tinggi (The Week, 2019).

Praktik *breast ironing* tersebut dilakukan dengan menekankan benda-benda yang sudah dipanaskan (seperti batu, alu, kayu) ke dada anak perempuan yang sudah mulai menunjukkan tanda-tanda pubertas. Meskipun pemerintah Inggris tidak memiliki hukum yang secara resmi mengatur persoalan ini namun The Crown Prosecution Service (CPS) telah berupaya membawanya ke jalur hukum dengan sanksi 10 tahun penjara atas tuduhan pelecehan anak (Taylor, 2019). Namun, tindakan ini tidak menyurutkan praktik tradisi ini, keluarga imigran tetap melakukannya secara diam-diam atau mengirim anak perempuannya ke negara asal untuk menjalani tradisi tersebut.

Kebanyakan pelaku (terutama ibu) yang melakukan tradisi ini pada anak perempuannya tidak merasa menyesal, justru mereka merasa telah melindungi anak perempuannya. Atas dasar alasan-alasan seperti mencegah kehamilan dini, pemerkosaan, dan penyebaran HIV, para ibu menjustifikasi tindakannya. Namun ternyata solusi ini tidak efektif melihat bahwa ternyata *breast ironing* tidak mencegah kehamilan atau mengurangi penyebaran HIV (Sa'ah, 2006). Menurut studi yang dilakukan German Agency for Technical Cooperation (GTZ) di Kamerun, pemuda Kamerun berkontribusi sebesar 5,5% dari total populasi yang mengidap HIV dan kehamilan di usia remaja merupakan masalah yang terus meningkat. Sekitar 20-30% perempuan dengan kehamilan yang tidak diinginkan berusia antara 13-25 tahun (The New Humanitarian, 2006). Alih-alih melindungi anak perempuan dari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, para subjek tradisi ini justru mengalami berbagai dampak serius bagi kesehatan, baik dampak kesehatan fisik maupun mental. Dampak tersebut diantaranya adalah peningkatan risiko kanker payudara, ketidakmampuan memproduksi ASI, infeksi, abses, gatal-gatal, dan permasalahan trauma psikologis (Mukama dan Domkam, 2007).

Berdasarkan pengamatan tersebut penulis melihat bahwa praktik *breast ironing* merupakan satu dari sekian tradisi di dunia yang praktiknya didasarkan pada pola pikir bahwa seksualitas perempuan merupakan sesuatu yang harus dikontrol. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa langkah preventif yang diambil orang tua di Kamerun ini untuk melindungi anak perempuannya dari risiko kehamilan dini, pemerkosaan, dan putus sekolah melalui *breast ironing* tidak efektif. Hal ini disampaikan oleh Came Women and Girls Development Organization (CAWODIGO) yang ada di Inggris dan RENATA di Kamerun untuk mengadvokasi penghentian tradisi ini melalui kampanye, penelitian, dan memberikan pendidikan seks pada masyarakat. Namun, meskipun *breast ironing* dinilai tidak efektif melindungi anak perempuan dari risiko-risiko yang sudah disampaikan sebelumnya, tradisi ini tetap masih dipraktikkan bahkan ketika para imigran melakukan diaspora. Dalam menanggapi fenomena ini, penulis melihat bahwa diperlukan kajian yang kontekstual untuk memahami kepercayaan dan praktik para imigran Afrika tersebut. Berdasarkan latar belakang kasus di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang menjadi pokok utama dalam riset penulis yaitu: "Mengapa Komunitas Imigran Afrika di Inggris masih melanjutkan tradisi *breast ironing* padahal sangat berisiko?"

### 1.1 Tinjauan Pustaka

Meskipun kajian mengenai *breast ironing* masih tergolong minim namun sebenarnya sudah ada tulisan ilmiah yang membahas isu ini. Salah satunya adalah Julie Ada Tchoukou dalam tulisannya berjudul "Introducing the Practice of Breast Ironing as a Human Rights Issue in Cameroon". Tchoukou menggambarkan *breast ironing* sebagai salah satu isu HAM serta memberikan penjelasan mengenai sejarah dan implikasi ratifikasi konvensi perlindungan anak oleh pemerintah Kamerun. Secara historis memang tidak ada literatur yang benar-benar mencatat kapan tradisi ini dimulai. Namun, salah satu teori berpendapat bahwa praktik ini berevolusi dari praktik kuno 'breast massage' yang merupakan metode tradisional yang digunakan untuk memperbaiki ukuran dan bentuk payudara dengan menggunakan metode yang serupa dengan *breast ironing*. Pada awalnya, praktik kuno ini dilakukan bukan untuk menghancurkan kelenjar susu, melainkan untuk menghangatkan dan memijat payudara ibu muda sehingga ASI bisa dimurnikan (Tchoukou, 2014).

Tetapi praktik ini secara bertahap telah berubah dan sekarang menimpa anak perempuan Kamerun yang berusia mulai dari sembilan tahun. Sebelumnya, praktik pijat payudara dilakukan pada orang dewasa yang mampu membuat keputusan berdasarkan informasi dan karena itu mampu untuk menolak atau memberikan persetujuan untuk praktik seperti itu dilakukan pada mereka. Namun, hal yang sama tidak berlaku untuk praktik *breast ironing* yang dilakukan pada anak-anak dengan kapasitas terbatas atau tidak sama sekali untuk membuat keputusan sendiri (Tchoukou, 2014). Alhasil, praktik tradisi ini menimbulkan beberapa dampak negatif bagi kesehatan reproduksi dan mental bagi anak dan remaja perempuan yang menjadi subjek. Kemudian, Tchoukou menyampaikan ada beberapa alasan mengapa praktik ini tetap dilakukan terlepas dari telah diratifikasinya berbagai konvensi perlindungan hak anak oleh pemerintah, yaitu: 1) faktor sosial yaitu keyakinan para ibu untuk melindungi anak perempuan mereka; 2) perubahan praktik pernikahan menimbulkan risiko baru bagi anak perempuan; 3) perspektif seksualitas bahwa perempuan yang payudaranya mulai bertumbuh menunjukkan kematangan dan keinginan psikologis untuk seks; 4) langkah perlindungan; dan 5) realitas sosial dan kultur yang membatasi pilihan-pilihan perempuan (Tchoukou, 2014).

## 2. Kerangka Konseptual

Keberadaan komunitas imigran Kamerun di Inggris yang tetap menjalankan tradisi *breast ironing* perlu dilihat dari berbagai kacamata. Pertama, dari kacamata feminis dan multikulturalis yang seringkali bertolak belakang terkait hak budaya minoritas. Dalam hal ini, imigran Kamerun dapat dikategorikan sebagai kelompok minoritas di Inggris. Feminis

percaya bahwa perempuan tidak semestinya dirugikan karena jenis kelaminnya, perempuan semestinya diakui sebagai manusia yang setara dengan laki-laki, dan perempuan semestinya memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memilih jalan hidupnya. Sementara multikulturalis mengklaim bahwa budaya minoritas tidak terlindungi secara memadai oleh kelompok terkait maka dari itu diperlukan perlindungan hak kelompok khusus (Okin, 1999). Namun, kebanyakan budaya bersifat patriarkis dengan praktik-praktik yang mengopresi dan melanggar hak individu perempuan dengan budaya sebagai pembenaran. Perempuan seringkali menempati posisi subordinasi dalam relasi *power* yang timpang dalam kelompok kebudayaannya (Okin, 1999). Dalam kaitannya dengan gender, terdapat dua hubungan antara budaya dan gender yaitu: 1) lapisan personal, seksual, dan fungsi kehidupan dari alat reproduksi merupakan fokus utama dalam aturan dan praktik kebudayaan; dan 2) kebanyakan budaya memiliki prinsip kontrol laki-laki atas perempuan (Okin, 1999). Maka dari itu, kondisi perempuan dalam kelompok kebudayaan minoritas menjadi penting untuk diperhatikan.

Selanjutnya, untuk memahami konteks yang mendasari kepercayaan dan praktik imigran perempuan Afrika di Inggris maka penulis mengadopsi ide-ide dari Black African Feminism (BAF) dari A La Awa Thiam. Feminis Afrika berpendapat bahwa tubuh perempuan Afrika tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya dan sejarah yang selama ini gagal dilihat oleh feminis Barat. BAF memiliki argumen bahwa sejarah kolonialisme berpengaruh pada penguatan ideologi patriarki dan mengubah dinamika gender di Afrika. BAF berupaya untuk mengangkat isu yang berkaitan dengan kehidupan keluarga seperti kekerasan domestik, FGM, pernikahan dini, edukasi perempuan, mahar, poligami, hak reproduksi perempuan, hak waris perempuan, dan HIV/AIDS (Diop, 2018). Menurut Awa Thiam, terdapat beberapa faktor potensial yang berkontribusi pada keberlanjutan praktik tradisi yang mengopresi perempuan yaitu: 1) praktik tersebut dikelola dan tertanam dalam budaya patriarki; 2) praktik tersebut dimuliakan melalui atribut positif konstruksi sosial; dan 3) praktik tersebut disimbolisasikan dengan identifikasi budaya yang positif (Diop, 2018). Tiga faktor tersebut juga dapat digunakan untuk melihat keberlanjutan tradisi *breast ironing* yang turut dibawa imigran Kamerun ke Inggris ditambah tetap memperhitungkan aspek pengalaman dan akulturasi. Pada awalnya, teori ini dibuat untuk mengkaji isu FGM namun penulis melihat bahwa teori ini juga cocok dipakai untuk mengkaji isu tradisi *breast ironing*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk memperoleh data dari sumber buku, jurnal, laporan, dan literatur daring yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Komunitas imigran Kamerun di Inggris tetap melanjutkan tradisi *breast ironing* padahal umumnya ketika seseorang berpindah tempat ke wilayah baru (berdiaspora), terdapat kemungkinan seseorang akan terpengaruh budaya setempat. Berikut ini penulis menunjukkan hasil kajian konteks historis dan sosio-kultural tradisi *breast ironing* yang dilakukan oleh komunitas imigran Kamerun di Inggris.

#### 3.1 Tradisi Breast Ironing dalam Konteks Historis dan Sosial

Secara historis, Kamerun merupakan negara bekas kolonial Jerman, Inggris, dan Perancis sejak 1880-an hingga akhir 1950-an, negara ini merdeka pada tahun 1960 (Benney dan DeLancey, 2019). Pengalaman kolonialisme ternyata telah mengubah dinamika relasi gender yang ada di negara tersebut (seperti pada negara Afrika pada umumnya). Kolonialisme yang dilakukan negara-negara Barat telah membawa masuk ideologi patriarki dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa pra-kolonial, penghormatan kepada perempuan diwariskan hampir dalam semua kebudayaan Afrika karena adanya kepercayaan bersama bahwa hanya perempuan yang dapat membawa kehidupan baru melalui kelahiran. Keyakinan terkait kelahiran ini menyebabkan masyarakat Afrika

memahami perempuan sebagai Tuhan dan roh penjaga. Namun, pemerintah kolonial yang diasosiasikan dengan ideologi patriarki telah mengubah dinamika gender dalam masyarakat Afrika. Implikasinya adalah bergesernya status sosial dan peranan penting perempuan serta isu perempuan tidak lagi menjadi prioritas pemerintah (Diop, 2018).

Berdasarkan pemaparan A La Awa Thiam dalam BAF, terdapat beberapa konteks sosial yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi *breast ironing* (Diop, 2018). Pertama, praktik *breast ironing* dikelola dan tertanam dalam budaya patriarki. Isu-isu yang berkaitan dengan ideologi patriarki membentuk konteks sosiokultural dari praktik tradisi tersebut. Patriarki didefinisikan sebagai struktur yang menindas perempuan untuk kepentingan laki-laki dan menahan mereka untuk maju dalam masyarakat. Masyarakat patriarki diidentifikasi sebagai mereka yang mempromosikan hak istimewa laki-laki, fokus pada manfaat yang berpusat pada laki-laki, dan secara struktural dominan laki-laki (Goldberg, 2001). *Breast ironing* sebagai tradisi yang dilakukan dalam masyarakat patriarkal memperkuat dominasi dan kontrol laki-laki terhadap tubuh perempuan, mempromosikan ketidaksetaraan gender, dan mensosialisasikan perempuan untuk tunduk kepada laki-laki. *Breast ironing* dianggap sebagai upaya untuk menekan seksualitas perempuan dan upaya untuk mengendalikan kapasitas reproduksinya.

Kedua, praktik *breast ironing* dikonstruksi secara positif melalui sosialisasi gender. Makna perempuan 'ideal' dibangun melalui simbol kualitas positif seperti murni, subur, cantik, mampu menahan rasa sakit, dan yang terpenting, seorang perawan yang nafsu seksualnya terkendali. Akibatnya, ketika anak perempuan mempelajari makna yang melekat pada *breast ironing*, melalui interaksi dengan masyarakat, mereka berupaya menyesuaikan dengan standar sosial yang ditetapkan untuk mereka. Dalam kebudayaan Kamerun dan Afrika pada umumnya, *breast ironing* dilihat sebagai sarana untuk melindungi keperawanan mengingat keperawanan adalah faktor kunci dalam nilai perempuan di pasar pernikahan (Diop, 2018). Ketiga, praktik *breast ironing* disimbolisasikan dengan identifikasi budaya yang positif. Berbeda dengan FGM yang dianggap sebagai simbol kohesi, dan penanda identitas kolektif sehingga menimbulkan sentimen bagi perempuan yang tidak melakukannya (Diop, 2018), *breast ironing* lebih dianggap sebagai cara untuk melindungi anak perempuan dari risiko pelecehan seksual dan tertular HIV/AIDS. Secara historis, perkembangan lanjutan tradisi kuno *breast massaging* menjadi *breast ironing* tidak terlepas dari tren urbanisasi yang mendorong masyarakat Kamerun untuk keluar dari desa untuk mencari pekerjaan di kota. Perpindahan tersebut menyebabkan berkurangnya kontrol sosial oleh orang tua dan kerabat lainnya terhadap anak-anak dan remaja, para ibu merespons tantangan ini dengan memodifikasi tradisi kuno yang ada (Pemunta, 2016). Dasar pelaksanaan tradisi ini pada dasarnya positif namun di sisi lain juga menimbulkan opresi pada anak dan perempuan yang tidak memiliki *consent* untuk melakukannya.

### 3.2 Diaspora Masyarakat Kamerun ke Inggris

Migrasi internasional adalah tema penting yang banyak dibahas di Kamerun, baik secara pribadi maupun di depan umum. Masyarakat Kamerun melakukan diaspora untuk belajar dan tinggal di luar negeri demi menemukan masa depan yang lebih baik. Secara umum, perekonomian dan politik domestik Kamerun tidak terlalu berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakatnya. Perkembangan ini harus dilihat dalam konteks liberalisasi ekonomi dan politik negara pada 1990-an. Sejalan dengan program penyesuaian struktural pemerintah, lapangan kerja telah menurun secara signifikan. Selain itu, devaluasi mata uang Kamerun pada tahun 1994 mengakibatkan daya beli lokal telah berkurang secara drastis. Dari aspek politik, demokratisasi negara diiringi dengan peningkatan praktik korupsi dan ilegal. Dalam demo masyarakat sipil pada Februari 2008, banyak orang Kamerun tidak puas dengan 'demokrasi kosmetik' negara itu. Jadi, dengan tidak adanya prospek yang valid dari masa depan yang layak, banyak orang Kamerun telah beralih ke alternatif di tempat lain. Sebagian besar berfokus pada Barat, termasuk Inggris, di mana peluang ekonomi dan pendidikan dianggap berlimpah (Pelican *et al.*, 2008).

Dalam rangka mengkaji mengapa tradisi *breast ironing* masih tetap dilakukan oleh komunitas imigran Kamerun yang menempati posisi sebagai kelompok minoritas dalam struktur masyarakat Inggris, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi yaitu: 1) jenis migrasi; 2) relasi imigran dengan masyarakat negara tujuan; 3) terdapat berbagai jenis hasil adaptasi budaya yang dilakukan imigran. Terdapat dua jenis migrasi yang dibedakan atas motivasi mobilisasinya, yaitu migrasi sukarela (imigran yang mencari prospek kehidupan yang lebih baik) dan paksaan (pengungsi) (Martin dan Nakayama, 2010). Migrasi yang dilakukan imigran Kamerun dapat digolongkan sebagai migrasi sukarela dengan jangka waktu yang panjang (untuk tinggal dan menetap) meskipun mereka tetap merasa sulit untuk meninggalkan keluarga dan temannya di negara asal. Relasi imigran dengan masyarakat negara tujuan terbagi atas asimilasi, separasi, integrasi, marginalisasi, dan hibridisasi budaya (Martin dan Nakayama, 2010).

Selanjutnya akan membahas bagaimana hasil adaptasi budaya yang dilakukan imigran Kamerun dengan komunitas setempat terkait tradisi *breast ironing*. Adaptasi budaya adalah proses yang tidak secara otomatis mengubah perilaku imigran dari Afrika, dan khususnya dari Kamerun. Adaptasi budaya telah menjadi topik penting dalam masyarakat heterogen karena berkaitan dengan bagaimana orang-orang yang berkembang dalam satu budaya dapat beradaptasi secara psikologis dan sosiologis dengan konteks budaya lain (Diop, 2018). Proses adaptasi budaya menimbulkan perasaan tidak aman dan/atau kehilangan identitas di antara para imigran Afrika yang mempraktikkan *breast ironing* (Diop, 2018). Kasus yang terjadi dalam komunitas imigran Kamerun di Inggris adalah asimilasi parsial yaitu imigran berbagi lingkungan tempat tinggal yang sama dengan anggota kelompok setempat yang dominan namun nilai-nilai dari komunitas dominan tidak sepenuhnya berhasil diserap oleh komunitas imigran. Hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan praktik tradisi yang 'diam-diam' dan tanpa diketahui oleh tetangga di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, proses adaptasi budaya komunitas imigran di Inggris tidak berhasil menghilangkan nilai dari tradisi *breast ironing* meskipun dianggap berbahaya bagi kesehatan mental dan psikologis. Penolakan akan adopsi sepenuhnya nilai dari komunitas dominan telah menyebabkan tradisi *breast ironing* tetap eksis dalam komunitas imigran di Inggris.

### 3.3 Upaya untuk Menghentikan Praktik Tradisi Breast Ironing

Persoalan budaya menjadi isu yang sulit dan dilematis untuk ditindaklanjuti oleh pemerintah. Kondisi saat ini menunjukkan baik pemerintah Kamerun maupun Inggris tidak mengeluarkan aturan dan sanksi resmi terkait pelanggaran hak anak dan perempuan dalam praktik tradisi ini (Mabuse, 2011). Selain itu, terdapat beberapa hambatan untuk melakukan perubahan yaitu adanya anggapan bahwa budaya dan keyakinan sangat sulit untuk direvisi dikarenakan biaya pengujiannya akan lebih tinggi (mentalitas konservatif) serta minimnya akses terhadap opsi alternatif dikarenakan komunikasi yang tidak lancar, terutama antara ibu dengan anak perempuannya terkait bahwan edukasi seks yang dinilai tabu (Tapscott, 2012). Pola hambatan ini berlaku baik untuk kasus *breast ironing* di Kamerun, negara Afrika lainnya, dan Inggris. Maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan untuk menghentikan praktik tradisi *breast ironing* ini ialah melalui internalisasi nilai-nilai kesadaran dan risiko akan dampak kesehatan dalam masyarakat oleh organisasi masyarakat sipil maupun NGO.

Dalam isu *breast ironing* terdapat dua NGO utama yang aktif mengadakan advokasi dan edukasi yaitu RENATA di Kamerun dan Came Women & Girl Development Organization (Cawodigo) di Inggris. RENATA (The Aunties) merupakan kelompok perempuan muda Kamerun yang sudah menjalani pelatihan kesehatan reproduktif dan akan mengajar pemuda lain untuk mengatasi isu kehamilan remaja dan HIV. Isu *breast ironing* merupakan salah satu isu besar yang dibawa RENATA dalam kampanye. Mereka memproduksi beberapa titik penyiaran radio dan televisi, beberapa jurnalis juga bergabung untuk menyebarkan informasi mengenai *breast ironing*. Mereka juga memproduksi selebaran dan kalender yang memuat informasi mengenai objek yang digunakan dan dampak yang

ditimbulkan (Reproductive Health Matters, 2006). RENATA menjalin relasi dengan lembaga riset GTZ dari Jerman untuk membantu mengumpulkan data terkait *breast ironing* sehingga dapat membuka wawasan masyarakat. RENATA juga merupakan salah satu mitra Cawodigo dan bekerjasama untuk mengupayakan penghentian praktik tradisi *breast ironing* melalui kampanye, edukasi seks, dan menjadi sarana pengaduan korban *breast ironing*.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas tradisi *breast ironing* dalam komunitas imigran Kamerun di Inggris dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural yang ditanamkan dalam masyarakat dan tidak berhasilnya adaptasi budaya yang terjadi antara komunitas minoritas (imigran Kamerun) dengan komunitas dominan (komunitas setempat). Kerangka BAF dari A La Awa Thiam yang sensitif terhadap pengalaman, kesulitan, keprihatinan, dan kesadaran perempuan Afrika sepanjang sejarah praktik kolonial, neo-kolonial, serta pengalaman tradisional mereka yang khas menyajikan sudut pandang yang komprehensif untuk memahami praktik tradisi yang dilakukan terhadap perempuan Afrika. Sebagai penutup, budaya merupakan salah satu aspek yang sulit untuk direvisi atau dieliminasi sekalipun untuk alasan rasional seperti kesehatan. Maka dari itu upaya yang dapat dilakukan untuk menghentikan tradisi ini adalah dengan membangun kesadaran dalam diri masyarakat itu sendiri, dalam hal ini, peranan organisasi masyarakat sipil dan NGO menjadi krusial.

#### Ucapan Terima Kasih

Tidak berlaku.

#### Kontribusi Penulis

Konseptualisasi, R.A.H.S.; Metodologi, R.A.H.S.; Perangkat lunak, R.A.H.S.; Validasi, R.A.H.S.; Analisis Formal, R.A.H.S.; Investigasi, R.A.H.S.; Resources, R.A.H.S.; Kurasi Data, R.A.H.S.; Menulis-Penyusunan Draf Asli, R.A.H.S.; Penulisan-Tinjauan & Penyuntingan, R.A.H.S.; Visualisasi, R.A.H.S.

#### Pendanaan

Tidak berlaku.

#### Pernyataan Dewan Peninjau Etik

Tidak berlaku.

#### Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

#### Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

#### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Daftar Pustaka

- "Advocacy." *Reproductive Health Matters*, Vol. 14, No. 28 (2006).  
<https://www.jstor.org/stable/i25475245>
- "African Practice of Ironing Breasts of Young Girls Spreads in UK: Reports." *Bahrain Police Allegiance & Sacrifice* (edisi 27 Januari 2019). [African Practice Of Ironing Breasts Of Young Girls Spreads In UK: Report \(ndtv.com\)](https://www.ndtv.com/young-girls-spreads-in-uk-report)
- Benneh, G. & DeLancey, M. W. "Cameroon." *Encyclopaedia Britannica*.  
<https://www.britannica.com/place/Cameroon/History>
- "Breast ironing: a harmful practice that doesn't get sufficient attention." *The Conversation* (edisi 02 Mei 2019). <https://theconversation.com/breast-ironing-a-harmful-practice-that-doesnt-get-sufficient-attention-116206>
- "Campaign Launched to Counter 'Breast Ironing'." *The New Humanitarian* (edisi 28 Juni 2006). <https://www.thenewhumanitarian.org/news/2006/06/28/campaign-launched-counter-breast-ironing>
- Diop, K. 2018. "Exploring Female Genital Mutilation Practice Among West African Immigrants in the United States: A Community-Based Participatory Action Research Study". Tesis, Disertasi dan Proyek Penutup.  
<https://digitalcommons.montclair.edu/etd/208>
- Goldberg, Steven. "Why Patriarchy?" *Group*, Vol. 23, No. 1 (2001).  
<https://www.jstor.org/stable/41719174>
- Lazareva, Inna. "Breast-ironing: 'the whole community needs an education.'" *The Guardian* (edisi 26 Januari 2019).  
<https://www.theguardian.com/global-development/2019/jan/26/uk-authorities-in-denial-of-prevalence-of-parents-breast-ironing-girls>
- Martin, J. N. & Nakayama, T. K. "Understanding Intercultural Transitions." Dalam *Intercultural Communication in Context 5th Edition*, (New York: McGraw-Hill, 2010).  
<https://www.mheducation.com/highered/product/intercultural-communication-contexts-martin-nakayama/M9781260837452.html>
- Mabuse, Nkepale. "Breast ironing tradition targeted in Cameroon." *CNN* (edisi 28 Juli 2011).  
<http://edition.cnn.com/2011/WORLD/africa/07/27/cameroon.breast.ironing/index.html>
- Mukama, N. & Domkam, I. "Breast Ironing in Cameroon: an overview for Fair Fund." *Jeunesse Horizon* (2007). <https://www.tigurl.org/images/resources/tool/docs/1467.pdf>
- Okin, Susan Moller (ed.) (1999). *Is Multiculturalism Bad for Women?*. Princeton University Press. [10.1353/hyp.2002.0079](https://doi.org/10.1353/hyp.2002.0079)
- Pelican, M., Tatab, P & Ndjio, B. "Local perspectives on transnational relations of Cameroonian migrants." *African Sociological Review / Revue Africaine de Sociologie*, Vol. 12, No. 2 (2008). <https://www.africabib.org/http.php?RID=328854913>
- Pemunta, Ngambouk Vitalis. "The Social Context of Breast Ironing in Cameroon." *Athens Journal of Health*, Vol. 3, No. 4 (2016). <https://doi.org/10.30958/ajh.3-4-5>
- Sa'ah, Randy Joe. "Cameroon girls battle 'breast ironing'." *BBC News* (edisi 23 Juni 2006).



<http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/5107360.stm>

Tapscott, Rebecca. "Understanding Breast "Ironing": A Study of the Methods, Motivations, and Outcomes of Breast Flattening Practices in Cameroon." *Feinstein International Center* (2012). <https://fic.tufts.edu/publication-item/understanding-breast-ironing/>

Taylor, Lin. 2019. "Breast Ironing is Abuse and could Lead to Jail, UK Prosecutors said." *Reuters*. <https://www.reuters.com/article/us-britain-women-abuse/breast-ironing-is-abuse-and-could-lead-to-jail-uk-prosecutors-say-idUSKCN1UE1LX>

Tchoukou, Julie Ada. "Introducing the Practice of Breast Ironing as a Human Rights Issue in Cameroon." *Civil & Legal Science*, Vol. 3, No. 3 (2014). doi:10.4172/2169-0170.1000121  
"What is breast ironing and how common is it?" *The Week* (edisi 26 Maret 2019). <https://theweek.com/71429/what-is-breast-ironing-and-how-common-is-it-in-britain>

### Biografi Penulis

**RAHAYU A. H. SIMANGUNSONG**, Universitas Indonesia.

- Email: rahayusimangunsong07@gmail.com
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: